

ASPEK AKSIOLOGIS PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Ana Rosmiati
Jurusan Desain Interior
Fakultas Seni Rupa Dan Desain Interior ISI Surakarta

Abstract

Education is the most important thing in life. An Indonesian person of good quality will only be obtained with education. Andrea Hirata, the author of *Laskar Pelangi*, explored the problems of education which made reader be fascinated. Andrea told real facts and imagination into a beautifully flowing story. The composition containing the integration of plot, characterizing, theme, and setting is thought to be very good. The language flows beautifully. Andrea told the condition of SD Muhammadiyah with its very alarming facilities. This condition is much different from that of SD *Penambangan timah* which has complete utilities and facilities. The difference of the two schools is obvious.

Key words : Value, Education

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil tanggapan penciptanya terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Didalam karya sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman kelompok masyarakat (fakta sosial). Sastra dapat dilihat sebagai gejala sosial. Karya sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti layaknya sebuah kamera, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang, yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia. Seorang pengarang dapat melukiskan kenyataan persoalan dan berani mengambil sikap serta melibatkan diri dalam masyarakat karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat.

Karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan ungkapan perasaan maupun pengalaman. Persoalan yang diangkat dalam karya sastra

biasanya berkisar pada persoalan sosial (moral), agama, budaya, psikologi, pendidikan, dan lain-lain. Maka, karya sastra merupakan sebuah cermin hidup dan kehidupan manusia dalam kesehariannya. Kepandaian pengarang dalam bermain dalam menjadikan pembaca merasa terhanyut dalam mengapresiasi. Karya sastra merupakan suatu karya yang artistik, karena karya sastra terbentuk dari proses imajinatif dan proses realitas objektif.

Keaneekaragaman karya sastra akan menimbulkan berbagai macam pemikiran dan kesimpulan dari pembaca atau penikmat terhadap sebuah karya sastra. Berhadapan dengan karya sastra, berhadapan pula dengan beragam persoalan kehidupan, berbagai masalah yang dapat membawa manusia kepada pemikiran yang lebih matang. Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak pernah berhenti menanyakan siapa dirinya. Kemunculan karya sastra dihadapan manusia sangat membutuhkan pemikiran yang tinggi bagi penikmatnya, sebab karya sastra akan menimbulkan beranekaragam ide-ide penikmatnya. Dan, sangat menuntut penikmat karya sastra tersebut untuk berfikir dan berfikir lagi. Karya sastra tidak akan terlepas dari pengarangnya. Melalui karya sastranya, pengarang ingin berpesan kepada orang lain mengenai seluk beluk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Disinilah letak kelebihan seniman atau pengarang dengan manusia yang lainnya, sebab seniman dapat menuangkan imajinasinya dalam suatu hasil karya, yang berupa sastra.

Karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan perasaan dan isi hati pengarang. Karya sastra lahir tidak bisa dilepaskan dari pengarangnya dan sebaliknya, pengarang pun tidak bisa pula terlepas dari keadaan dan kenyataan yang ada disekitarnya, untuk mengetahui hal itu, kita perlu menelaah karya sastra tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti novel "*Laskar Pelangi*" karya Andrea Hirata secara langsung. Analisis novel ini dilihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Karya sastra yang diciptakan oleh Andrea Hirata merupakan perwujudan karya sastra yang sangat menyentuh, cerdas, dan memiliki intelektual tinggi. Apalagi dalam novel ini memberikan cerminan dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Laskar Pelangi* termasuk novel yang ada di jajaran best seller untuk tahun 2006-2007.

Laskar pelangi merupakan salah satu novel yang menurut peneliti merupakan karya yang fenomenal dengan latar cerita setelah pertama diangkat

dalam karya perfilman, menampilkan keindahan panorama Belitung, karyawan tambang timah. Begitu juga sampai narasi tokoh utama, Haikal, yang menceritakan kilas balik perjalanan hidupnya. Sampai kemudian gambar menunjukkan sebuah bangunan reyot dari kayu sampai papan nama hijau bertuliskan "SD Muhammadiyah ". Disitulah cerita itu berpusat.

Cerita dalam novel ini dimulai dari kegigihan seorang lelaki tua dalam mempertahankan keberadaan sebuah sekolah. Sekolah yang disebutnya menilai kecerdasan anak tidak sampai angka-angka tapi sampai hati. Selanjutnya, sosok idealisme dari seorang guru perempuan yang menolak tawaran-tawaran mengajar di tempat lain demi keinginan untuk mengajari anak-anak miskin yang berada disekolah tersebut. Hidup terkadang getir dan laskar pelangi adalah kegetiran itu. Rumah kayu reyot sampai penerangan lampu minyak tanah, sepeda rongsokan, isi rumah yang muram, sekolah yang hampir roboh dan anak-anak kumal yang ke sekolah bertelanjang kaki. Dan, kegetiran itu dihadapkan secara kontras sampai kemakmuran mereka yang berada di dalam tembok PN Timah. Sekolah yang lebih bagus dan lengkap fasilitasnya, anak-anak di dalam tembok yang bermain sepatu roda. Sementara di balik kawat teralis, anak-anak miskin hanya bisa menyaksikan sampai menahan air liur untuk kemudian petugas keamanan akan mengusirnya. Di samping Lintang, ada Mahar. Seorang pesuruh tukang parut kelapa sekaligus seniman dadakan. Bakat seni Mahar pertama kali muncul ketika ia menyanyikan sebuah lagu *Tennessee Waltz* yang sangat terkenal karya Anne Muray. Mahar memiliki kapasitas estetika yang tinggi dan melahirkannya sebagai seniman yang serba bisa. Ia seorang pelantun gurindam, sutradara teater, penulis yang berbakat, pelukis natural, koreografer, penyanyi, pendongeng yang ulung, dan pemain sitar yang fenomenal. Walaupun terkadang gagasan dan pikirannya tidak logis, dan sering diremehkan sahabat-sahabatnya, namun Mahar berhasil mengangkat derajat sekolah kampung mereka dalam karnaval 17 Agustus.

Novel ini sangat menarik untuk diangkat kaji lebih mendalam. Novel ini pun menjadi sebuah pembicaraan dalam berbagai obrolan ringan, diskusi kamar dan forum ilmiah lainnya. Untuk memberi pemaknaan yang lebih, si pengarang mengungkapkan bahwa Laskar Pelangi merupakan ledakan obsesi yang terpendam sekitar hampir tiga puluh tahun lamanya.

Novel Laskar Pelangi merupakan novel yang fenomenal karena sarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan, yang jarang ada dalam karya-karya seperti ini. Laskar Pelangi adalah sebuah kisah luar biasa tentang anak-anak Pulau Belitung pinggiran. Andrea menggambarkan semangat anak-anak kampung miskin itu belajar dalam segala keterbatasan. Mereka bersekolah tanpa alas kaki, baju tanpa kancing, atap sekolah yang bocor jika hujan, dan papan tulis yang berlubang hingga terpaksa ditambal dengan poster Rhoma Irama. Dalam novel laskar pelangi ini, banyak disajikan baik secara tersurat dan tersirat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain adanya kesederhanaan dalam diri guru dan murid, yang tidak iri akan majunya sekolah di sekitar mereka dengan fasilitas-fasilitas yang membanggakan. Selain itu juga tercermin kejujuran, ketulusan dan kegigihan pada diri mereka. Dalam hal ini, mereka juga selalu terbuka dalam segala hal baik guru kepada muridnya atau sebaliknya.

Novel ini juga diciptakan sosok seorang guru teladan, yang dengan segala keterbatasannya ia tetap sabar, ikhlas dan tulus untuk mengajar anak-anak (murid-murid) yang sangat plural dalam karakter. Adanya dedikasi yang tinggi pada diri Pak Harfan dan Bu Muslimah ternyata membawa sekolah SD Muhammadiyah Gantong menjadi lebih diakui keberadaannya setelah sekian lama dipandang sebelah mata oleh masyarakat Belitung. Walau dalam situasi yang tidak memungkinkan mereka tetap mempunyai semangat belajar yang tinggi, ulet, sabar, ikhlas, gigih, tulus, jujur, sederhana, taqwa, tawakal, dan disiplin. Rasa disiplin yang ada, itu sudah tertanam pada diri anak-anak, seperti sosok Lintang yang selalu menimba ilmu walau dengan jarak yang sangat jauh dan menggunakan sepeda ia tetap berusaha sampai di sekolah tepat waktu.

Beragam komentar dari para penikmat karya sastra seperti Sutradara Riri Riza, "Andrea Hirata memberi kita syair indah tentang keragaman dan kekayaan tanah air, sekaligus memberi sebuah pernyataan keras tentang realitas politik, ekonomi, dan situasi pendidikan kita. Tokoh-tokoh dalam novel ini membawa saya pada kerinduan menjadi orang Indonesia ... *A must read!*". Korrie Layun Rampan, Sastrawan dan Ketua Komisi I DPRD Kutai Barat "Inilah cerita yang sangat mengharukan tentang dunia pendidikan dengan tokoh-tokoh manusia sederhana, jujur, tulus, gigih, penuh dedikasi, ulet, sabar, tawakal, takwa, (yang) dituturkan secara indah dan cerdas ..." Kak Seto, Ketua Komnas Perlindungan Anak "... Novel ini menunjukkan pada kita bahwa pendidikan adalah

memberikan hati kita kepada anak-anak, bukan sekadar memberikan instruksi atau komando, dan bahwa setiap anak memiliki potensi unggul yang akan tumbuh menjadi prestasi cemerlang dimasa depan ...” Garin Nugroho, Sineas “Ditengah berbagai berita dan hiburan televisi tentang sekolah yang tidak cukup memberi inspirasi dan spirit, maka buku ini adalah pilihan yang menarik. Buku ini ditulis dalam semangat realis kehidupan sekolah, sebuah dunia tidak tersentuh, sebuah semangat bersama untuk survive dalam humanisme yang menyentuh.”

Novel Laskar Pelangi mengangkat pengalaman nyata hidup Andrea Hirata dalam menempuh pendidikannya yang sarat akan nilai-nilai Islam dan dikemas dengan begitu indah dengan bahasa yang mengalir, mudah dicerna dan diresapi. Selain itu, novel ini juga menjadi sebuah inspirasi oleh banyak pembaca. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah menambah khazanah penelitian Indonesia, khususnya penelitian novel pendidikan dan budaya sehingga bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia dan menjadi titik tolak untuk memahami dan mendalami karya sastra pada umumnya dan karya sastra novel laskar Pelangi khususnya. Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah membantu meningkatkan daya apresiasi terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata; dapat menambah wawasan kepada penikmat karya sastra tentang lapis makna, nilai edukatif; dan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya tentang apresiasi novel.

Pendekatan

Novel adalah cerita menurut Abrams (dalam Atmazaki 2005:40). Sebuah karya itu dikatakan novel, bisa ditandai oleh berapa hal yaitu: ceritanya memberi efek realitis dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dengan kelas sosial.

Senada juga diungkapkan oleh Semi (1984:24), novel itu mengungkapkan suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Maka dapat ditarik

kesimpulan, novel menggambarkan realita yang ada dan dengan imajinasi, mudah dipahami, dan logis.

Novel terdiri dari dua unsur, yakni unsur ekstrinsik dan intrinsik. Adapun yang tergolong kedalam unsur ekstrinsik yaitu faktor sosial politik, ekonomi, budaya, keagamaan, pendidikan, dan tata nilai. Sedangkan unsur instrinsik (struktural) yaitu tema dan amanat, alur atau plot, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Pradapa (1987:12) mengemukakan bahwa sastra sebagai struktur merupakan susunan unsur-unsur yang terjalin hubungan timbal balik dan saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan merupakan kumpulan atau tumpukan benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang terkait, saling bergantung membentuk totalitas keseluruhan yang utuh dan padu.

Berkaitan dengan itu, menurut Sukada (1978:52) istilah struktur telah dijelaskan oleh Michael sebagai suatu yang memiliki elemen-elemen (unsur-unsur). Elemen-elemen ini mempunyai hubungan yang abstrak antara satu dengan yang lain. Karya sastra ini tersusun dari berbagai unsur yang jalin-menjalin terstruktur sehingga tidak ada satupun unsur yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Dengan demikian, nilai karya sastra ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut.

Diantara berbagai ilmu sosiologi atau ilmu sastra pada umumnya, sosiologi sastra merupakan sub-displin yang paling terabaikan oleh para ahli sosiologi maupun ahli sastra. Damono (1979:2) dalam buku *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari atau meneliti karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk dipergunakan dalam memahami gejala sosial karya sastra tersebut menjadi obyek kajian karena pada dasarnya karya sastra adalah produk masyarakat.

Dalam *Theory of Literature* (1956:3) Rene Wellek dan Austin Warren dengan tegas menyebutkan, "*We must first make a distinction between literature and literary studi. The two are distinct activities : one is creative, an art; the other, if not precisely a science, is a species of knowledge or of learning*". Jadi harus dibedakan antara sastra dan studi sastra. Sastra adalah sebuah karya seni. Studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan. Dalam studi sastra akan dipertanyakan

: apakah karya sastra itu? Apakah jenis-jenis karya sastra itu? Bagaimanakah sifat salah satu jenis karya sastra tertentu itu? Aspek-aspek spesifik apa sajakah yang dimiliki oleh karya sastra itu? (Edi Subroto, dkk., 1997:13) ; atau , “*The first problem to confort us is, obviously, the subject mater of literary scholarship. What is literature? What is not literature? What is the nature of literature*” (Rene Wellek dan Austin Warren, 1956:8). Sastra sebagai karya seni memiliki tiga jenis atau genre, yaitu puisi, drama, dan novel.

Berkaitan dengan itu, Nurgiyantoro (1995:3) mengemukakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sesaknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Yunus (1986: 90) berpendapat bahwa karya sastra dilihat sebagai suatu reaksi terhadap realisasi sosial budaya yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realitas itu, yang selanjutnya mungkin menyebabkan sikap terhadapnya. Jadi pada dasarnya pengarang tidak bisa mengabaikan segala masalah yang ada pada masyarakat. Pada hakekatnya kehidupan dengan segala masalah merupakan sumber dari segala sumber kreatif pengarang.

Tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar terciptanya suatu karya (Semi, 1984:34). Tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya. Untuk menentukan tema dari sebuah karya dapat dilihat dengan cara hal apa yang sering muncul dalam novel penentuan seperti itu dapat dilakukan dengan memahami novel dengan seksama.

Amanat menurut Muhandi dan Hasannuddin (1992:39) adalah opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dapat lebih dari satu dalam karya sastra yang hendak disampaikan baik itu langsung maupun tidak langsung.

Plot atau alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan yang dialami pelaku (Atmazaki, Luxemburg, Ball dan Westteijn, 1984:149). Unsur penting didalam plot adalah bahwa dalam bagian demi bagian peristiwa terjadi dalam bentuk sebab dan akibat: mengapa sesuatu terjadi dalam cerita; apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi?

Saat berlangsungnya peristiwa alur dapat berupa alur tradisional dan konvensional. Alur konvensional memiliki urutan peristiwa yang tidak berurutan dan klimaks dapat terjadi lebih dahulu baru pengenalan. Sedangkan alur tradisional mengurutkan peristiwa secara kronologis.

Dalam sebuah novel, penokohan dan perwatakan tidak dapat dipisahkan karena keduanya unsur terpenting. Sebab, dengan adanya penokohan dan perwatakan membuat peristiwa bergerak atau novel terasa hidup dengan tindakan dan prilakunya. Menurut Atmazaki (2005:104), tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya. Forster (dalam Atmazaki:104) menyatakan ada dua macam karakter dalam novel, yaitu datar (flat) dan bundar (round). Karakter datar dapat dideskripsikan dengan kuat dalam suatu paragraf karena disajikan dalam bentuk garis besarnya saja, sedangkan karakter bundar lebih kompleks dari segi temperamen dan motivasi disajikan secara halus.

Perwatakan dalam suatu fiksi mengacu pada perbuatan dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Robert Stantons dalam Semi, 1984:31). Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Dengan kata lain, watak menunjuk pada sikap dan sifat (karakter).

Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Menurut Atmazaki (2005:106) "latar adalah tempat adanya urutan waktu ketika tindakan berlangsung". Latar ini juga dapat berupa tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sastra. Dapat disimpulkan latar merupakan tempat, waktu, dan suasana yang ada dalam suatu novel.

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Setiap kalimat dalam karya sastra naratif merupakan perkataan yang diucapkan seseorang. Sudut pandang merupakan salah satu sarana untuk menyajikan tindakan dan watak tokoh dalam sebuah

karya. Karena banyaknya posisi penceritaan sudut pandang dibagi atas beberapa segi, yaitu sebagai orang pertama, ketiga, dan orang sampingan. Sebagai orang pertama, pencerita juga sebagai tokoh baik sebagai tokoh utama atau tidak. Orang ketiga, narator tidak muncul dalam cerita, sedangkan sebagai sampingan pengarang hanya sedikit terlihat dalam novel. Jadi sudut pandang adalah cara penyampaian cerita oleh pengarang.

Gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Dalam penyampaian ide atau gagasan, pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan. Setiap pengarang mempunyai gaya pengungkapan sendiri dalam menyampaikan ceritanya. Bentuk ungkapan yang digunakan pengarang itulah yang disebut gaya bahasa (Atmazaki, 2005:108).

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mampu mengungkap aspek pendidikan untuk dikaji, mengingat karya sastra ini banyak sekali mengungkap aspek-aspek pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam Novel ini banyak sekali nilai-nilai pendidikan, budaya, sosial, etika, politik dan religi yang akan dikupas. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang erat berkaitan satu dengan yang lain. Nilai menjadi lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia, maka perlu lebih dikongkretkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara kongkret. Maka wujud yang lebih konkret nilai tersebut adalah norma. Budaya merupakan sebuah peradapan yang menjadi cermin masyarakat di masa depan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo dalam Imron, 2003: 3).

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sejenis dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Adapun populasi dalam

penelitian ini adalah aspek-aspek budaya yang terdapat dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata.

Sumber data yang diperoleh berupa : (1) data primer, yaitu data yang secara langsung segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk keperluan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks bahasa dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, dan (2) data sekunder, yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan oleh orang yang kuat dari penyelidikan walaupun yang dikumpulkan itu seenarnya data asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, dan beberapa sumber lain yang berkaitan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara kerja hermeneutik, yakni dengan menafsir. Dalam menafsirkan teks, bagian-bagian ditempatkan dalam keseluruhan teks, sedang keseluruhan teks dimengerti dengan bertitik tolak pada bagian-bagian (Dilthey dalam Sumaryono, 1999).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan pembacaan model semiotik dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan secara heuristik merupakan pembacaan karya sastra dalam sistem semiotik tingkat pertama, yaitu berupa pemahaman makna sebagaimana dikonvensional oleh bahasa. Pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersirat, *actual meaning*, sehingga makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan hanya secara tersirat, dan inilah yang disebut sebagai makna internasional (Nurgiyantoro, 2000: 33).

Teknik pembacaan heuristik perlu dilanjutkan dengan teknik pembacaan hermeneutik. Hermeneutik menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2000: 33) adalah ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Hal ini dilakukan dengan cara pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya dan sebaliknya.

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Laskar Pelangi*

Pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* adalah menggunakan analisis konten. Analisis konten digunakan untuk memahami, mengungkapkan, dan menangkap isi karya sastra. Analisis ini berdasarkan asumsi bahwa sebuah karya sastra

yang berkualitas adalah sebuah karya sastra yang mampu memberikan pandangan positif pembaca. Novel Laskar Pelangi sarat akan banyaknya nilai pendidikan yang merupakan sebagian cermin dari kondisi pendidikan di Indonesia. Sejatinya, pendidikan formal bertujuan membawa manusia keluar dari kungkungan kebodohan (emansipatoris) . Dengan menguasai ilmu pengetahuan secara sistematis, rasional dan bersifat ilmiah, manusia dituntut untuk meninggalkan segala sumber pengetahuan manusia di masa lalu seperti mitos dan tradisi yang tidak rasional dan takhayul. Maka dengan segala intelektualitas dan pengetahuannya itu, seorang manusia terdidik diharapkan mampu mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang dunia dan mencapai kehidupan yang lebih baik baginya di masa depan.

Sebelum masuk pada ranah pendidikan dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, terlebih dahulu melihat pendapat dari Kneller mengenai Pendidikan. Pendidikan dalam arti luas adalah suatu tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Pendidikan dalam arti sempit adalah suatu proses menstranformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain. Nilai-nilai pendidikan dalam novel Laskar Pelangi tercermin dari masing-masing tokoh-tokoh seperti berikut ini.

Tokoh Lintang memiliki motivasi belajar yang luar biasa. Hal ini terlihat ketika dia harus menempuh perjalanan ke sekolah yang jaraknya kurang lebih delapan puluh kilometer pulang pergi. Ditambah lagi rintangan-rintangan di jalan, seperti ketika dia dihadang seekor buaya. Niatnya yang mulia dan besar selalu mengalahkan rintangan yang ada.

Ayah Lintang digambarkan sebagai sosok seorang ayah yang hidup sederhana, memiliki sifat yang baik dan tulus. Ayah Lintang berprofesi sebagai seorang nelayan dan buruh pendulang timah. Ayah Lintang memiliki harapan kepada anaknya agar nasibnya tidak sama dengan dirinya.

Mahar digambarkan sebagai sosok seorang siswa yang kreatif. Dia juga seorang seniman kecil yang kreatif. Sekolahnya menjadi harum namanya ketika dia menjadi juara karnaval mengalahkan sekolah-sekolah yang bonafit.

Sosok Pak Harfan merupakan sosok yang memberikan motivasi yang luar biasa kepada siswanya. Beliau menanamkan semangat tinggi dalam mengajarkan keberanian, semangat, dan kerja keras untuk mencapai cita-cita. Jiwa pendidiknya ditantang ketika dia hanya memperoleh sepuluh murid. Idealisme yang begitu menawan dengan keyakinan yang luar biasa benar-benar diharapkan untuk murid-muridnya.

Bu Muslimah sebagai sosok guru yang ramah, sabar, dan telaten. Bu Muslimah yang ditawarkan untuk mengajar di sekolah yang bonafit lebih memilih SD yang bobrok tempat mendidik orang-orang miskin. Sekolah tempat dia mengabdikan memiliki keterbatasan yang sangat memprihatinkan baik dari sarana dan prasarana yang ada. Sampai beliau hanya dibayar dengan beras lima kilogram setiap bulannya. Begitu besar jasa dan pengabdian Bu Muslimah.

Melihat karakteristik para tokoh-tokohnya dalam novel Laskar Pelangi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akan dapat tercapai apabila masing-masing komponen saling mendukung satu dengan yang lain. Baik itu pendidik dan siswa didik dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Novel ini mampu memberikan suri tauladan bagi pembaca untuk melihat jauh potret pendidikan di Indonesia.

Novel ini menggambarkan tentang kegigihan seorang lelaki tua yang berusaha mempertahankan keberadaan sebuah sekolah. Sebuah sekolah yang disebutnya menilai kecerdasan anak tidak sampai angka-angka tetapi sampai hati. Digambarkan seperti dalam penokohan diatas, seorang guru perempuan yang menolak tawaran mengajar di sekolah bonafit demi sebuah cita-cita untuk mengajari anak-anak miskin yang berada disekolah tersebut.

Kondisi anak-anak yang bersekolah rata-rata dalam keadaan miskin. Bagaimana kondisi rumah kayu yang reot sampai penerangan lampu minyak tanah, sepeda rongsongkan, isi rumah yang muram, sekolah yang hampir roboh. Anak-anak pergi kesekolah dengan baju yang kumal dan bertelanjang kaki. Keadaan ini sangat kontras dengan kemakmuran mereka yang berada di dalam tembok penambangan timah. Kondisi sekolah yang lebih bagus dan lengkap fasilitasnya. Anak-anak di dalam tembok yang bermain sepetu roda. Sementara di balik kawat teralis anak-anak miskin hanya bisa menyaksikan sampai menahan liur sampai kemudian petugas keamanan akan mengusirnya.

Keadaan tersebut seperti yang dialami ketika anak-anak SD Muhammadiyah harus mengikuti ujian di SD penambangan timah. Anak-anak SD Muhammadiyah yang kesekolah tanpa menggunakan seragam dan mengenakan sandal jauh berbeda dengan Anak-Anak SD penambangan timah yang jauh lebih baik dengan fasilitas yang lebih mewah. Bu Muslimah pun terlihat kikuk ketika menunggu ujian anak-anak SD Muhammadiyah yang jauh berbeda dengan anak-anak SD Penambangan Timah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan pemerintah dan semua unsur elemennya. Fakta mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat dikatakan harus dibenahi lagi dari semua unsur, baik itu SDMnya atau sarana dan prasarana. Apalagi akhir-akhir ini banyak sekali kritikan-kritikan mahalnya pendidikan di Indonesia. Lewat novel ini, Andrea ingin menggambarkan bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan di negara ini. Walaupun, novel sebenarnya hanyalah karya fiksi tetapi Andrea begitu pandai membangun imajinasi yang hidup dalam karyanya.

Simpulan

Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata merupakan karya yang fenomenal. Bahkan, novel ini kemudian diangkat dalam layar lebar yang memukau banyak penonton. Novel ini pun sebenarnya memberi gambaran kepada masyarakat di Indonesia, bagaimana kondisi pendidikan kita baik dari sarana dan prasarana yang ada. Adanya perbedaan yang mencolok digambarkan antara dua sekolah yang berdekatan, satu di SD Muhammadiyah dan satu di SD Penambangan timah. SD Muhammadiyah kondisinya begitu memprihatinkan dari baik segi sarana dan prasana. Dan, kondisi siswanya pun dari golongan kebawah. Sedangkan SD Penambangan timah, kondisinya lebih baik dari sarana dan prasana. Keadaan sosial ekonomi siswanya pun lebih sangat bagus. Itulah fenomena pendidikan yang digambarkan Andrea Hirata lewat novel Laskar Pelangi.

Kepustakaan

- Atmazaki.1950. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang:Pustaka Prima.
- Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1988. *Struktur Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta : Lukman Offset.
- Goldthorpe. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga*. Jakarta:Gramedia.
- Hirata, Andrea.2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Sukada, Mada.1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktural Fiksi*. Bandung :Angkasa.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Semi, Atar.1930. *Kritik Sastra*. Padang : Angkasa
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace& World, Inc.